

BAB III

PRAKTIK TRANSAKSI JUAL BELI SEPATU “SOLID” DI KECAMATAN SEDATI SIDOARJO

A. Gambaran Umum Wilayah Desa Sedati Agung

Keadaan umum wilayah disuatu daerah sangat menentukan sifat, karakter, dan tradisi masyarakatnya sehingga terdapat perbedaan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan kondisi suatu masyarakat, diantaranya: faktor geografis, demografis, sosial, ekonomi, pendidikan, agama, dan sebagainya. Begitu juga dengan masyarakat desa Sedati Agung. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi pola pikir mereka.

1. Keadaan Geografis

Desa Sedati Agung merupakan salah satu dari beberapa desa yang ada di kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo. Dengan luas tanah kurang lebih 69.805 ha yang terbagi dalam 3 jenis tanah yaitu: tanah darat 60.115 ha, tanah sawah 7.840 ha, dan tanah ladang (tegal) 1850 ha.

Adapun batas-batas wilayah desa Sedati Agung adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Sedati Gede dan Pabean.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Sudimoro dan Betro.

- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Kalangan dan Semambung.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan tanah milik TNI AL dan Bandara Juanda¹

a. Kondisi Geografis

- 1. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 6 M
- 2. Banyak curah hujan : 1 Mm/Th
- 3. Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) : Dataran rendah
- 4. Suhu udara rata-rata : 28-30

b. Orbitrasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan Desa) :

- 1. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 5 Km
- 2. Jarak dari ibukota Kabupaten : 25 Km
- 3. Jarak ibukota Negara : 800 Km

2. Keadaan Umum Penduduk

a. Keadaan jumlah penduduk

Jumlah penduduk desa Sedati Agung adalah 7.714 jiwa, yang terdiri dari 500 kepala keluarga (KK). Jumlah laki-laki sebanyak 3.981 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 3.733 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

¹ Desa Sedati Agung, *Monografi....*, hal. 1

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	3.981
2	Perempuan	3.733
	Jumlah	7.714

Sumber : Monografi Desa Sedati Agung

b. Keagamaan

Hampir seluruh masyarakat desa Sedati Agung beragama Islam. Islam dijadikan sebagai agama sandaran dan acuan mereka dalam bersikap dan berperilaku, ini merupakan simbol ketaatan mereka dalam menjalankan ajaran Islam. Hal ini terlihat dari kualitas masyarakat dalam merealisasikannya kegiatan keagamaan yang melibatkan orang banyak, yaitu:

- 1) Banyaknya sarana *ibadah* (Masjid dan Mushallah)
- 2) Banyaknya kelompok *shalawat*, baik dikalangan para bapak (*hadrah*), para ibu (*jam'iyah fatayat*), maupun pemuda-pemudi (*al-banjari*). Dilaksanakan setiap dua minggu sekali bergilir di masing-masing dusun.
- 3) Adanya rutinan do'a *yasin* dan *tahlil* untuk bapak dan ibu setiap hari Kamis malam di masing-masing dusun.

- 4) Adanya *Istighotsah* yang bergilir di Masjid dan Mushalla setempat setiap malam ahad, yang langsung dipimpin oleh Kaur Agama (modin).
- 5) Adanya rutinan pengajian agama untuk segenap kaum muslim yang bergilir di Masjid dan Mushalla setempat setiap malam jum'at legi.
- 6) Kegiatan mengaji anak-anak di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dan *majlis ta'lim* di Masjid, Mushalla, maupun rumah-rumah yang di asuh oleh Ustadz alumni pesantren maupun Sarjana IAIN.
- 7) Adanya sikap antusias terhadap *Istighotsah Kubra* sekaligus kirim do'a untuk leluhur masing-masing yang diadakan setiap Hari Besar Islam.
- 8) Adanya sikap antusias terhadap Haul Sesepeuh Desa atau Sedekah Bumi (ruwat desa) dilaksanakan di Balai desa dengan Do'a Bersama dan Pengajian Akbar (sebagai pengganti dari tanggapan wayang atau ludruk), atau dilaksanakan di masing-masing Masjid (untuk Haul Sesepeuh Dusun) setiap malam 10 Muharram. Serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang masing-masing ada pada tiap-tiap dusun.

Tabel 3.2
DATA SARANA IBADAH

NO	BENTUK SARANA IBADAH	JUMLAH
1	Masjid	5
2	Musholla	11

Sumber : Monografi Desa Sedati Agung

c. Keadaan Penduduk Desa

Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut usia secara rinci dapat dilihat pada table ini :

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Menurut Usia

NO	USIA	L	P	JUMLAH
1	5 tahun keatas	356	453	809
2	6-9 tahun	318	338	656
3	10-16 tahun	409	422	831
4	17 tahun	174	184	358
5	18-25 tahun	498	527	1.025
6	26-40 tahun	1.043	1.048	2.091
7	41-59 tahun	747	553	1.300
8	Diatas 60 tahun	318	326	644
	Jumlah	3.863	3.851	7.714

Sumber : Monografi Desa Sedati Agung

d. Kondisi Ekonomi Penduduk

Perekonomian penduduk desa Sedati Agung tergolong cukup baik dan potensial. Dapat dikatakan bahwa mereka tergolong masyarakat yang strata ekonominya menengah keatas. Hal ini terlihat dari mata pencaharian mereka yang sangat bervariasi. Adapun rinciannya sebagaimana yang ada di kantor Kepala Desa adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1	Buruh Tani	18
2	Pns/Bumn	45
3	Pengrajin Industri Rumah Tangga	39
4	Nelayan	24

5	PRT	189
6	TNI/POLRI	368
7	Karyawan Perusahaan Swasta	1.385
8	Dokter/Bidan/Perawat Swasta	30
9	Lain-Lain	68
	Jumlah	2.166

Sumber : Monografi Desa Sedati Agung

Sosial penduduk Sedati Agung juga tergolong cukup baik, hal itu tercermin dari sikap mereka untuk saling tolong menolong. Mereka merealisasikannya dalam bentuk acara sosial guna penggalan dana yang diperuntukkan bagi kaum *dhuafa*, anak yatim piatu, maupun untuk pengembangan sarana-sarana pendidikan dan keagamaan. Juga sosial terhadap warga yang membutuhkan bantuan, misalnya adanya kematian, kemantenan, *khitanan*, maupun acara sosial lainnya.

Sikap tolong menolong itu juga tercermin dengan rasa kesadaran untuk turut berpartisipasi dalam memberikan semangat kemajuan kepada generasi muda, baik dalam keagamaan maupun dalam memperoleh pekerjaan, sehingga jumlah kenakalan remaja maupun pengangguran dapat diminimalkan.

e. Kondisi Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan warga desa Sedati Agung tergolong cukup baik, sebab terdapat sarana pendidikan meskipun jumlahnya sedikit dan warga rata-rata dapat mengenyam pendidikan meskipun ada yang tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD/MI. Namun di masa sekarang rata-

rata usia anak sekolah telah mendapatkan pendidikan formal yang cukup, mulai dari SD/MI, SLTP/*Tsanawiyah*, SLTA/*Aliyah*, bahkan cukup banyak yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Tabel 3.5
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	SD	239
2.	SLTP	1.027
3.	SLTA	1.438
4.	D1	215
5.	D2	264
6.	D3	265
7.	S1/S2	43
	JUMLAH	3.491

Sumber : Monografi desa Sedati Agung

Adapun masyarakat yang tidak meneruskan pendidikannya sebagai berikut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.6
Jumlah Penduduk Yang Putus Sekolah

NO	PUTUS SEKOLAH	JUMLAH
1.	SD	51
2.	SLTP	61
3.	SLTA	113
	JUMLAH	225

Sumber : Monografi Desa Sedati Agung

B. Praktik Transaksi Jual Beli Sepatu Solid di Kecamatan Sedati Sidoarjo

Menurut arti kata solid berarti kuat atau kokoh, tetapi solid disini digunakan untuk nama sebuah kegiatan jual beli yaitu jual beli sepatu solid. Solid yang dimaksud merupakan barang sisa produksi sepatu yang tidak dikirim oleh pabrik dikarenakan kelebihan kuota produksi². Sepatu-sepatu ini oleh produsen atau pabrik diletakkan di sebuah gudang penyimpanan barang jika gudang tersebut penuh maka sepatu-sepatu yang telah lama berada di gudang tersebut akan dikeluarkan atau dalam istilah lain disebut dengan cuci gudang. Sepatu-sepatu tersebut di taruh dalam sebuah kardus (*packing*) dengan jumlah dua belas pasang tetapi model dan ukurannya ada yang berbeda. Terdapat perbedaan jual beli sepatu solid dengan jual beli yang lain, kalau jual beli sepatu solid kita tidak mengetahui barangnya karena barang tersebut sudah berada di dalam *packing*. Kita hanya bisa melihat tulisan yang tertera pada kertas di luar *packing* yang berisi tentang model dan ukuran yang ada di dalamnya.

Banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang jual beli sepatu solid, jual beli ini hanya diketahui oleh produsen, distributor, dan toko pengecer. Pembeli hanya mengetahui tentang barang dan harga barang yang sudah ada, mereka tidak mengetahui darimana asal usul barang tersebut termasuk solid atau tidak. Mereka membeli barang sesuai dengan barang yang ada di toko.

² Nurdin bin Ishak, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 april 2013

Padahal kalau dilihat dari harganya barang solid lebih murah dari pada barang normal.

Distributor mendapatkan sepatu solid tersebut dari orang dalam pabrik yang sudah dikenal. Biasanya para distributor itu membeli dalam kardusan (packing) dan harus disortir terlebih dahulu dan dipisahkan sesuai jenis dan ukuran sepatu itu sendiri sebelum dijual kembali kepada pengecer, harga barang solid dari produsen dengan diskon 50-60% tetapi barang normal atau baru hanya diskon 35%. Misalnya harga barang di bandrol seharga Rp 100.000,00 jika barang itu solid distributor hanya membayar Rp 40.000,00. Ketika barang tersebut dijual kembali maka distributor mendapat keuntungan yang cukup besar. Pembeli tidak tahu hal tersebut mereka hanya tahu harga yang ada di bandrol.

Distributor menjual kembali barang secara grosir ke pengecer dengan diskon 30-35% sedangkan pengecer menjual barangnya kembali kepada pembeli dengan diskon 10-20%. Misalnya harga sepatu di bandrol Rp 100.000,00 dijual secara grosir dengan harga Rp 75.000,00 dan diecer dengan harga Rp 90.000,00 kepada pembeli. Disini pembeli merasa mendapatkan diskon yang lumayan besar dibandingkn dengan toko lain yang mungkin tidak ada diskonnya padahal model dan ukuran barangnya sama. Dari sini kita bisa melihat perbedaan harga sepatu solid dengan sepatu baru, perbedaan harganya cukup jauh. Sepatu solid jauh lebih murah dari sepatu baru, inilah yang membuat para distributor dan

pengecer senang terhadap barang solid karena mereka mendapatkan untung yang besar.

Selain keuntungan yang diperoleh ada pula kemungkinan kerugian yang dapat dialami, hal ini disebabkan karena pengecer kurang jeli dalam memilih barang, pengecer tidak bisa melihat barang yang ada di *packing* mereka hanya bisa membaca tulisan di luar *packing*. Kurang jeli yang dimaksud misalnya barang tersebut ukurannya hampir sama semua misalnya nomor 38 maka barang tersebut lama lakunya atau bahkan ada yang tidak laku, karena pembeli yang datang ukuran kakinya tidak selalu sama. Disini pengecer bisa mengalami kerugian³.

Menurut pengecer mereka akan mendapat untung jika model bagus dan nomornya juga bagus dan mereka akan mendapatkan kerugian jika model kurang bagus dan nomornya mati. Model dan nomor bagus yang dimaksud jika dalam satu *packing* model dan nomornya bermacam-macam, sedangkan model kurang bagus jika dalam satu *packing* hanya terdapat dua atau tiga model saja, maka jika modelnya sama kemungkinan lakunya juga lama. Dan nomor mati adalah jika nomornya hampir sama semua, misalnya sepatu model orang tua dengan nomor yang kecil maka tidak akan laku dijual karena kaki orang tua rata-rata ukurannya besar dan anak muda atau remaja juga tidak akan membeli walaupun ukurannya cocok akan tetapi modelnya tidak sesuai dengan keinginan atau

³ Zuhri, *Wawancara*, Sidoarjo 13 April 2013

model di jaman mereka. Karena menurut anak muda atau remaja mereka akan malu jika memakai model sepatu orang tua. Oleh karena itu model dan ukuran juga berpengaruh dalam menentukan untung rugi.

Menjadi distributor sepatu solid harus mempunyai modal besar karena membeli barang solid di pabrik atau produsen minimal 40 *packing* atau 480 pasang. Tetapi keuntungan yang mereka peroleh dalam sehari sekitar Rp 800.000,00 dan pada hari minggu keuntungan mereka bisa mencapai Rp 2.000.000,00 sehingga jika ditotal dalam satu bulan keuntungan mereka bisa mencapai sekitar Rp 24.000.000,00.

Di kecamatan Sedati Sidoarjo ini hanya terdapat satu distributor sepatu solid yaitu berada di daerah Manyar Agung, banyak pengecer atau pembeli dari berbagai daerah yang membeli sepatu disini baik secara grosir maupun eceran misalnya dari Kediri, Nganjuk, Malang, Gresik, Madura dan lain-lain. Mereka datang kesini untuk mendapatkan harga yang lebih murah. Menurut mereka diskon yang didapatkan disini lebih besar dari pada di tempat lain. Karena alasan itulah yang membuat mereka jauh-jauh datang kesini. Pembeli berasal dari semua kalangan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, orang tua, mereka membeli sepatu di tempat ini. Menurut para pembeli mereka merasa puas membeli di tempat ini dikarenakan pilihan model yang banyak dan mereknya yang terkenal, mereka bisa mendapatkannya dengan harga yang murah. Toko ini ramai dikunjungi pembeli ketika hari Minggu karena hari Senin

mereka sudah mulai masuk sekolah jadi malamnya mereka berbelanja sepatu untuk dipakai pada hari Senin.

Distributor mengetahui ada atau tidak barang solid di pabrik dengan cara menanyakan pada karyawan gudang tentang kapan pabrik tersebut cuci gudang atau menanyakan pada outlet-outlet pabrik karena biasanya barang solid dikirim pada outlet-outlet pabrik. Barang solid biasanya barang lama yaitu diproduksi sekitar satu atau dua tahun yang lalu. Pabrik yang mengeluarkan sepatu solid hanya pabrik yang besar dan bermerek misalnya *New Era*. Tujuan dari jual beli sepatu solid ini adalah untuk mengosongkan isi gudang yang sudah penuh dengan barang lama dan agar uang hasil penjualan tersebut bisa digunakan untuk produksi lagi. Jika barang lama tetap berada di gudang maka tidak ada tempat untuk barang baru. Sedangkan mereka dituntut untuk memproduksi barang baru yang modelnya menyesuaikan trend masa kini. Mungkin penjualan sepatu solid ini dapat merugikan pabrik atau produsen tetapi dari uang hasil penjualan ini mereka bisa menggunakan untuk produksi barang baru dengan keuntungan yang sudah diperhitungkan.

1. Distributor

Distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberikan hak wewenang wilayah atau

daerah tertentu dari produsen.⁴ Dalam jual beli, distributor memegang peranan penting, dimana distributor selaku tangan kedua mempunyai wilayah dan jangkauan yang luas di suatu daerah⁵.

Distributor mendapatkan sepatu solid langsung dari pabrik sepatu tersebut. Distributor membeli barang berdasarkan kode yang ada di luar *packing* misalnya SO (sepatu olahraga), SS (sepatu sekolah). Serta terdapat tulisan tentang model dan ukuran sepatu yang ada dalam *packing*. Distributor bisa meminta pertanggungjawaban pada pabrik jika barang yang dibeli keadaannya kurang bagus. Jual beli sepatu solid dilakukan atas dasar saling percaya antara pemasok barang dengan distributor serta distributor dengan pengecer.

Distributor menjual barang kepada pengecer sesuai dengan pesanan mereka, misalnya mereka hanya memesan sepatu yang ukurannya 36-37 maka dalam satu *packing* hanya terdapat sepatu yang ukurannya 36-37.

2. Pengecer

Pengecer adalah pedagang yang menjual barang yang dijualnya langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran.⁶ Pengecer mendapatkan sepatu solid dari produsen dimana pengecer biasanya memesan barang melalui telepon atau datang langsung

⁴<http://organisasi.org/jenis-macam-pedagang-perantara-pengertian-distributor-agen-grosir-agen-tunggal-peritel-importir-eksportir>

⁵ Nurdin bin Ishak(distributor), *Wawancara*, Sidoarjo, 09 April 2013

⁶ *Ibid*,

ke distributor. Biasanya pengecer membeli barang pada distributor dengan jumlah per setengah *packing* (6 pasang) atau per *packing* (12 pasang)⁷.

Terdapat perbedaan harga barang per setengah *packing* dengan per *packing*. Jika membeli per *packing* maka pengecer mendapat potongan harga 35% tetapi jika membeli per setengah *packing* maka pengecer hanya mendapatkan potongan harga sebanyak 30%.

Dalam proses jual beli tersebut, dari sisi kualitas barang tidak ada kepastian, akan tetapi proses jual beli seperti ini tetap dilakukan guna menyambung ekonomi yang semakin sulit.

3. Kendala

Kendala dari jual beli sepatu solid ini bagi distributor adalah adanya barang solid tidak setiap bulan akan tetapi dalam satu tahun hanya ada tiga kali, yaitu menjelang tahun baru, sebelum puasa dan pertengahan tahun. Jadi dalam satu tahun hanya tiga kali, yaitu bisa tiap empat bulan sekali. Oleh karena itu distributor tidak hanya berpatokan pada satu pabrik saja, mereka juga mencari barang solid dari pabrik yang lain untuk menambah jumlah stok barang mereka.

Sedangkan kendala yang dialami oleh pengecer adalah pengecer belum mengetahui keadaan barang yang dibeli dari distributor karena barang tersebut sudah berada dalam sebuah kardus, pengecer hanya

⁷ Irul(pengecer), *Wawancara*, Sidoarjo, 13 April 2013

mengetahui contoh modelnya tetapi tidak mengetahui keadaan barangnya. Jika barang yang dibeli keadaannya kurang bagus maka pengecer tidak bisa meminta pertanggungjawaban pada distributor⁸.

⁸ Supono(pengecer), *Wawancara*, Sidoarjo 13 April 2013